

# **Pengaruh Karakteristik Personal Komite Audit terhadap *Real Earnings Management***

Andreas Yudha Mahendra Jati  
I Putu Sugiarta Sanjaya

*Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jalan Babarsari 43-44, Yogyakarta*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari pengaruh antara karakteristik personal komite audit dengan praktik manajemen laba, khususnya terhadap manajemen laba riil yang terjadi di dalam suatu perusahaan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2011 sejumlah 125 perusahaan. Sampel tersebut dipilih karena dianggap mewakili perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI serta memiliki risiko manajemen laba riil yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan jenis lain. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi komite audit wanita di dalam komite audit memiliki hubungan negatif dengan keterjadian manajemen laba riil di dalam suatu perusahaan, sementara umur dan tingkat pendidikan komite audit tidak memiliki pengaruh. Untuk variabel kontrol, peneliti menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil, sementara rasio leverage berpengaruh positif.

Kata kunci: komite audit, karakteristik personal, *real earnings management*, *good corporate governance*

## **I. Pendahuluan**

Penerapan *Good Corporate Governance* oleh perusahaan-perusahaan yang *listing* di bursa efek merupakan suatu hal yang wajib dilakukan dikarenakan adanya tuntutan pasar saham akan kualitas laporan keuangan yang semakin baik. Penerapan prinsip ini tidak terlepas dari sentimen negatif pasar atas beberapa kasus keuangan yang bermula dari pelaporan keuangan yang tidak sesuai dengan kinerja perusahaan. Salah satu kasus yang menjadi perhatian publik adalah kasus manajemen laba yang dilakukan Enron dan menjadi skandal keuangan yang akhirnya membuka mata publik akan adanya risiko kecurangan yang dapat dilakukan oleh perusahaan.

Seringkali investor terkecoh dengan laba perusahaan yang besar, namun hal ini tidak diimbangi dengan kualitas akan laba yang disajikan dalam suatu laporan keuangan. Informasi akan laba menjadi penting karena laba dapat menjadi alat untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan untuk menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana. Karena pentingnya informasi laba perusahaan inilah yang menjadi insentif bagi manajemen untuk melakukan modifikasi atas laba yang dilaporkan dengan laba yang sebenarnya untuk mencapai tujuan tertentu.

Tindakan manajemen dalam melakukan perubahan informasi akan laba ini sering disebut dengan istilah manajemen laba (*earnings management*).

Manajemen laba seringkali dilakukan manajemen dengan menggunakan dua metode, yaitu menggunakan metode manajemen laba akrual (*accrual earnings management*) dan manajemen laba riil (*real earnings management*). Manajemen laba akrual adalah akrual yang digunakan untuk mengurangi atau memperbesar laba yang dilaporkan dengan cara memilih kebijakan akuntansi oleh manajemen yang bersifat subjektif dalam rangka menurunkan atau menaikkan laba (Scott, 2000). Manajemen laba riil didefinisikan sebagai penyimpangan dari aktivitas operasi normal perusahaan yang dimotivasi oleh keinginan manajemen untuk memberikan pemahaman yang salah kepada pemangku kepentingan bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dicapai melalui aktivitas operasi normal perusahaan (Roychowdhury, 2006).

Setelah periode Sarbanes-Oxley Act (SOX) terjadi pergeseran manajemen laba akrual menuju manajemen laba riil. Menurut Gunny et al. (2005), pergeseran ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu (i) Manipulasi akrual lebih sering dijadikan pusat pengamatan atau inspeksi oleh auditor dan regulator daripada keputusan tentang penentuan harga dan produksi. (ii) Hanya menitikberatkan perhatian pada manipulasi akrual merupakan tindakan yang berisiko karena perusahaan mungkin mempunyai fleksibilitas yang terbatas untuk mengatur akrual (Graham et al., 2005). Manajemen laba riil juga cenderung sulit untuk dideteksi karena manajemen dapat melakukan modifikasi pendapatan dan biaya sepanjang tahun, sehingga jika aktivitas manajemen laba jenis ini tidak dapat dilihat melalui laporan keuangan saja.

Menurut Daniri (2004), keadaan ini sejalan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang memandang bahwa manajemen perusahaan sebagai 'agen' bagi para pemegang saham, akan bertindak dengan penuh kesadaran bagi kepentingannya sendiri, bukan sebagai pihak yang arif dan bijaksana serta adil terhadap pemegang saham. Pihak prinsipal termotivasi mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kepentingan bagi kesejahteraan dirinya melalui adanya peningkatan laba. Agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologis yaitu dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. (Pamudji dan Trihartati, 2010). Konflik kepentingan ini semakin meningkat terutama karena prinsipal tidak memiliki informasi mengenai aktivitas manajemen sehari-hari untuk memastikan bahwa manajemen bekerja sesuai dengan kepentingan pemilik (Putri, 2011).

Penerapan *Good Corporate Governanc* menjadi jawaban untuk mengurangi risiko praktek manajemen laba yang dapat dilakukan manajemen. Keberadaan komite audit disinyalir menjadi salah satu langkah pencegahan yang efektif dalam perusahaan berkenaan dengan penekanan manajemen laba. Selain fungsi tersebut, komite audit dapat menjadi wakil dari investor yang dapat mengawasi proses bisnis dalam perusahaan tersebut. Komite audit menjadi sarana peningkatan kualitas laporan keuangan. Karena pentingnya fungsi komite audit, Bapepam mewajibkan perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk memiliki komite audit.

## **II. Landasan Teori dan Pembentukan Hipotesis**

### **I I.1. Laba dan Informasi Laba**

Salah satu tujuan dari perusahaan adalah untuk memperoleh laba dalam rangka menjaga keberlangsungan usaha. Laba sendiri merupakan selisih lebih antara pendapatan dengan biaya dalam jangka waktu tertentu. Keberadaan laba tidak dapat dipisahkan dari kinerja manajemen. Laba dijadikan salah satu ukuran keberhasilan manajemen dalam menjalankan aktivitas dalam perusahaan karena semua aktivitas manajemen akan berimbas pada laba yang diterima oleh perusahaan tersebut.

Chariri dan Ghazali (2003) menyatakan bahwa laba merupakan selisih lebih pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu (periode) tertentu. Selain sebagai ukuran kinerja manajemen, laba juga dijadikan sebagai insentif bagi investor untuk melakukan investasi di suatu perusahaan. Bagi investor, informasi mengenai laba akan sangat penting bagi keputusan investasi yang akan diambil. Hal ini berkaitan dengan jumlah pengembalian yang akan diperoleh kembali berupa dividen yang diberikan perusahaan kepada investor dari sejumlah investasi yang dilakukan.

Kebutuhan informasi akan laba juga diperlukan oleh kreditor untuk melakukan penilaian akan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan jumlah pinjaman yang dilakukan perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan hal yang penting bagi kreditor karena kreditor memerlukan jaminan akan pinjaman terhadap perusahaan. Informasi akan laba perusahaan merupakan bentuk jaminan akan pinjaman dan kemampuan perusahaan mengembalikan pinjaman kepada kreditor.

### **I I.2. Teori Keagenan**

Dalam perusahaan terdapat hubungan kontraktual antara pihak prinsipal dan agen. Menurut teori keagenan terdapat hubungan antara pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Prinsipal adalah pihak yang mensuplai modal. Sedangkan, agen adalah pihak yang mensuplai tenaga kerja (Watts dan Zimmerman, 1978). Prinsipal memberikan amanat kepada agen untuk melaksanakan proses bisnis atas nama prinsipal, dan agen memiliki tanggung jawab untuk menjalankan perusahaan. Bentuk tanggung jawab ini direalisasikan dalam kembalian yang akan diperoleh prinsipal, misalnya dalam bentuk laba dan dividen.

Namun dalam kenyataannya, eksekusi dari hubungan ini menyebabkan setiap individu termotivasi untuk memenuhi kepentingannya sendiri. Perbedaan kepentingan inilah yang menjadi awal mula konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Pihak prinsipal berusaha mendapatkan keuntungan sebesar dan secepat mungkin bagi dirinya sendiri atas investasi yang dikucurkan bagi perusahaan per bagian kepemilikan atas perusahaan tersebut. Prinsipal kemudian menilai prestasi agen berdasarkan kembalian yang diberikan. Semakin besar dividen yang dihasilkan, maka akan muncul anggapan semakin berhasil pula manajemen. Sementara manajemen sebagai pihak agen ingin mendapatkan penghargaan dari prinsipal sebesar mungkin atas kinerjanya mengelola perusahaan.

Namun prinsipal tidak memiliki informasi yang seimbang akan kapasitas perusahaan, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan sebanyak yang

dimiliki oleh agen. Karena agen sebagai pihak yang mengelola perusahaan memiliki kemampuan untuk mengakses informasi tersebut. Sehingga terjadilah ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen yang sering disebut dengan asimetri informasi (*asymmetric information*). Terjadinya informasi yang tidak seimbang (asimetri) ini dapat menimbulkan dua permasalahan: (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Sari (2012)

a. *Moral Hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja.

b. *Adverse selection*, yaitu suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Sehingga pada akhirnya prinsipal harus mengeluarkan biaya tambahan untuk memastikan bahwa agen bekerja sesuai dengan baik. Prinsipal akan memberi imbalan kepada agen untuk menjamin agen tidak mengambil tindakan yang dapat menimbulkan kerugian bagi prinsipal yang biasa disebut *agency cost*. (Sanjaya 2008). *Agency costs* ini mencakup biaya untuk pengawasan oleh pemegang saham, biaya yang dikeluarkan oleh manajemen untuk menghasilkan laporan yang transparan, termasuk biaya audit yang independen dan pengendalian internal, serta biaya yang disebabkan karena menurunnya nilai kepemilikan pemegang saham sebagai bentuk '*bonding expeditures*' yang diberikan kepada manajemen dengan pemegang saham (Daniri, 2004).

### II.3. *Good Corporate Governance*

Konsep pengelolaan perusahaan yang diterapkan di Indonesia berdasarkan suatu prinsip *good corporate governance*. Prinsip pengelolaan ini didasarkan berbagai tuntutan bukan hanya dari *shareholder*, namun juga dari berbagai *stakeholder* yang berhubungan dengan perusahaan. Manajemen sebagai pihak yang bertugas untuk mengelola perusahaan dihadapkan bukan hanya laba yang dianggap sebagai ukuran kinerja perusahaan, namun ada prinsip *good corporate governance*.

*Corporate governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh manajemen perusahaan untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan. Konsep ini diharapkan dapat berfungsi sebagai alat yang dapat memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima kembalian atas dana yang telah mereka investasikan. Selain itu, dengan adanya *corporate governance* diharapkan dapat menekan praktik-praktik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen dan menekan atau menurunkan biaya keagenan (*agency cost*).

Ada beberapa pengertian yang berkaitan dengan *good corporate governance*. Dalam Cadbury Comitee (1992) disebutkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggung jawabannya kepada para *shareholders* khususnya, dan *stakeholders* pada umumnya. Di negara tetangga, menurut *Finance Committee on Corporate Governance*, Malaysia: GCG diartikan

sebagai suatu proses serta struktur yang digunakan untuk mengarahkan sekaligus mengelola bisnis dan urusan perusahaan ke arah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan. Sementara di Indonesia sendiri GCG didefinisikan sebagai suatu pola hubungan, sistem, dan proses yang digunakan oleh organ perusahaan (Direksi, Dewan Komisaris, RUPS) guna memberikan nilai tambah kepada pemegang saham secara berkesinambungan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundangan dan norma yang berlaku (Daniri, 2004).

Dalam Daniri 2004, secara umum ada lima prinsip dasar yang dikandung dalam GCG, yaitu:

1. *Transparency* (Keterbukaan Informasi)  
Transparansi dapat diartikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.
2. *Accountability* (Akuntabilitas)  
Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi dan, struktur, sistem dan pertanggung jawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
3. *Responsibility* (Pertanggungjawaban)  
Pertanggungjawaban perusahaan adalah kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.
4. *Independency* (Kemandirian)  
Independensi atau kemandirian adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
5. *Fairness* (Kesetaraan dan Kewajaran)  
Secara sederhana kesetaraan dan kewajaran (*fairness*) bisa didefinisikan sebagai perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

## **II.4. Komite Audit**

### **II.4.1. Pengertian Komite Audit**

Terdapat dua sistem dalam pengelolaan internal sebuah organisasi, yaitu sistem *single board* dan *dual board*. Indonesia menganut sistem *dual board* dalam struktur organisasi internalnya. Terdapat dua fungsi terpisah dalam sistem ini, yaitu fungsi pengambilan kebijakan dan fungsi pengawasan. Fungsi pengambilan kebijakan dijalankan oleh dewan direksi, sedangkan fungsi pengawasan dijalankan oleh dewan komisaris. Dewan komisaris dapat membentuk suatu komite audit untuk membantu menjalankan fungsi mereka. Dalam melaksanakan tugasnya, dewan komisaris dapat meminta kalangan luar, dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan, menjadi anggota komite audit guna mencapai tujuan dari komite audit tersebut. Komite audit harus bebas dari pengaruh direksi, auditor eksternal, sehingga, komite audit hanya bertanggung jawab kepada dewan komisaris (Wardhani dan Joseph, 2010).

Pengertian komite audit menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yaitu: “Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggungjawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen.”

#### **II.4.2. Prinsip-prinsip Komite Audit**

Dengan adanya komite audit, diharapkan penerapan *good corporate governance* dapat berjalan dengan baik. Baik dari segi prinsip hingga ke penerapan di dalam perusahaan itu sendiri. Dari beberapa prinsip *good corporate governance*, fokus utama terletak pada prinsip independensi. Prinsip ini diperlukan dalam rangka menjaga kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Independensi ini ditegaskan dalam Peraturan No. IX.I.5 Lampiran Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) No. KEP-29/PM/2004 tgl. 24 September 2004 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang diringkas sebagai berikut :

1. Bukan merupakan orang dalam Kantor Akuntan Publik, Kantor Konsultan Hukum, atau pihak lain yang memberikan jasa audit, jasa non audit dan atau jasa konsultasi lain kepada emiten atau perusahaan publik yang bersangkutan dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris.
2. Bukan merupakan orang yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, atau mengendalikan kegiatan emiten atau perusahaan publik dalam waktu enam bulan terakhir sebelum diangkat oleh komisaris.
3. Tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada emiten atau perusahaan publik.
4. Tidak mempunyai hubungan keluarga dan hubungan usaha yang berkaitan dengan kegiatan emiten.
5. Tidak bekerja sebagai komite audit pada perusahaan lain

Selain itu, melalui keputusan tersebut BAPEPAM juga mensyaratkan bahwa sekurang-kurangnya komite audit terdiri dari 3 anggota, dimana minimal satu orang merupakan anggota yang memiliki keahlian di bidang akuntansi dan keuangan. BAPEPAM juga menghimbau bahwa setidaknya-tidaknya komite audit melakukan rapat minimal 4 (empat) kali dalam setahun atau kuartalan.

#### **II.4.3. Peran Komite Audit**

Dengan adanya keputusan Bapepam, keberadaan komite audit dalam suatu korporasi menjadi sebuah keharusan. Pentingnya peran komite audit menunjang performa pelaporan keuangan suatu perusahaan. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006), komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa:

1. Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum,
2. Struktur pengendalian internal perusahaan dilaksanakan dengan baik,

3. Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan
4. Tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen

#### **II.4.4. Tujuan dan Manfaat Pembentukan Komite Audit**

Ada beberapa tujuan dan manfaat dibentuknya komite audit. Menurut Effendi (2002) dalam Putri (2011) disebutkan Pedoman Pembentukan Komite Audit yang Efektif adalah:

1. Pelaporan Keuangan

Direksi dan dewan komisaris bertanggungjawab terutama atas laporan keuangan dan auditor eksternal bertanggungjawab hanya atas laporan keuangan audit ekstern, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern.

2. Manajemen Risiko dan Kontrol

Direksi dan dewan komisaris terutama bertanggungjawab atas manajemen risiko dan kontrol, komite audit memberikan pengawasan independen atas proses risiko dan kontrol.

3. *Corporate Governance*

Direksi dan dewan komisaris terutama bertanggungjawab atas pelaksanaan *corporate governance*, komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses tata kelola perusahaan.

Tugas dan tanggung jawab komite audit tertuang dalam Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-41/PM/2003 yang menyebutkan bahwa komite audit memiliki tugas untuk memberikan pendapat kepada dewan komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dari dewan komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas dewan komisaris.

#### **II.5. Teori Akuntansi Positif**

Teori akuntansi positif merupakan sebuah teori yang sering dikaitkan dengan manajemen laba dikarenakan teori ini menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi manajemen dalam mengambil keputusan serta menanggapi maksud standar akuntansi terbaru.

Menurut teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1978), perusahaan harus diberi kebebasan untuk memilih salah satu dari alternatif prosedur untuk meminimumkan biaya kontrak dan memaksimalkan nilai perusahaan. Ada kebebasan tersendiri yang diberikan kepada manajemen untuk dapat memilih metode akuntansi yang diperbolehkan standar akuntansi selama tidak menyimpang dari standar. Manajer dapat memilih kebijakan akuntansi sesuai dengan kepentingan mereka, namun mungkin tidak sesuai dengan kepentingan perusahaan. Hal ini dikarenakan manajer diasumsikan sebagai suatu pihak yang berpikir rasional.

#### **II.6. *Earnings Management***

##### **II.6.1. Pengertian *Earnings Management***

Beberapa skandal keuangan terakhir berhubungan dengan kinerja manajemen dalam perusahaan. Salah satu penyebab dari skandal yang terjadi

adalah manajemen laba. Meskipun tidak menyalahi prinsip akuntansi yang berterima umum, namun manajemen laba dinilai dapat menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap kredibilitas laporan keuangan perusahaan yang melakukan praktik tersebut. Banyak pihak menyalahkan manajemen ketika melakukan manajemen laba karena berimbas kepada kualitas laporan keuangan yang nantinya pada tahapan yang lebih lanjut dapat menyebabkan kesalahan pengguna laporan keuangan dalam memahami laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan.

Menurut Healy dan Whalen (1998) dalam Stanhope (2004) menyatakan bahwa:

*“Earnings Management occurs when managers use judgement in financial reporting and in structuring transactions to after financial reports to either mislead some stakeholders about the underlying economic performance or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers.”*

Sementara menurut Sugiri (1998) dalam Pertiwi (2010), manajemen laba dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Definisi Sempit

*Earnings Management* dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings Management* dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajemen untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

2. Definisi Luas

*Earnings Management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit di mana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan sesuai dengan kepentingan manajemen tanpa melanggar prinsip dan metode akuntansi yang berterima umum, yang dapat menyesatkan persepsi pengguna laporan keuangan akan kinerja ekonomi perusahaan tanpa mempengaruhi profitabilitas ekonomis jangka panjang dari perusahaan tersebut.

## II.6.2. Motivasi *Earnings Management*

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui teori akuntansi positif. Menurut Scott (2000) ada beberapa hal yang mendasari manajemen dalam melakukan manajemen laba:

1. *Bonus Plan hypothesis*

*Bonus Plan hypothesis* menegaskan bahwa manajer perusahaan dengan rencana bonus lebih cenderung untuk memilih metode akuntansi yang membuat laba yang dilaporkan pada periode berjalan menjadi lebih tinggi.

2. *Debt (equity) hypothesis*

*Debt (equity) hypothesis* menegaskan bahwa perusahaan dengan rasio *debt to equity* lebih besar, cenderung untuk memilih prosedur-prosedur akuntansi yang



dapat menaikkan labanya. Dalam konteks perjanjian utang, manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban utang yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda hingga tahun berikutnya.

### 3. *Political cost hypothesis*

*Political cost hypothesis* menegaskan bahwa dibandingkan dengan perusahaan kecil, perusahaan yang lebih besar cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat menurunkan laba bersih yang dilaporkan. Hal ini berkaitan dengan regulasi yang dikeluarkan pemerintah, misalnya dalam hal pajak yang ditarik oleh pemerintah, besarnya sesuai dengan prosentase laba yang diperoleh perusahaan tersebut.

Selain beberapa motivasi tersebut, ada beberapa motivasi lain yang dapat mendasari perilaku manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Dalam Sanjaya (2008) disebutkan juga motivasi lain seperti motivasi politik, motivasi pajak, pengantian CEO, dan motivasi pasar modal.

## II.6.3. Pola *Earnings Management*

Menurut Scott (2000) ada beberapa pola yang biasa dilakukan oleh manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba. Beberapa diantara adalah:

### 1. *Taking a bath*

Ketika perusahaan ingin melaporkan laba yang tinggi, maka perusahaan akan melakukan penghapusan beberapa aktiva dan pengakuan biaya periode mendatang ke periode berjalan sebagai kerugian di periode tersebut dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat.

Pola ini dipilih oleh perusahaan ketika perusahaan melakukan proses reorganisasi atau pada saat pengangkatan *Chief Executive Officer* (CEO) yang baru dengan cara melaporkan kerugian dalam jumlah yang besar. Ketika laba normal dilaporkan pada tahun berikutnya, ada harapan kenaikan jumlah laba yang diperoleh perusahaan akan membuat investor percaya bahwa kinerja perusahaan akan lebih baik dari tahun ke tahun.

### 2. *Income Minimization*

*Income minimization* adalah tindakan manajemen untuk menurunkan laba yang dilaporkan. Hampir sama dengan pola *taking a bath*, namun pola ini dilakukan dengan alasan politis. Pola ini dilakukan dengan cara menghapus barang modal dan aktiva tak berwujud, pembebanan pengeluaran iklan, biaya riset dan pengembangan dipercepat. Tujuan dari penurunan laba ini bermaksud agar tidak mendapat perhatian publik.

### 3. *Income Maximization*

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan laba dan jumlah yang lebih besar dengan harapan bahwa manajemen akan mendapatkan bonus yang lebih besar. Keinginan perusahaan untuk menaikkan bonus ini membuat manajemen menaikkan laba sehingga dapat meningkatkan bonus yang diterima oleh manajemen. Tindakan ini biasa dilakukan pada saat laba perusahaan mengalami penurunan. Selain *bonus purposive*, ada kemungkinan juga tindakan ini dilakukan bagi perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian utang.

### 4. *Income smoothing*

Tindakan *income smoothing* dilakukan dengan cara meratakan laba agar laba yang dilaporkan oleh perusahaan seolah-olah stabil dan berfluktuasi rendah.

Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa investor cenderung menyukai laba perusahaan yang relatif stabil.

## **II.7. Real Earnings Management**

Selain melakukan *accrual earnings management*, manajemen dapat juga melakukan *real earnings management* atau dikenal dengan istilah manajemen laba riil. Roychowdhury (2006) mendefinisikan manajemen laba riil sebagai perbedaan praktek operasi yang dilakukan oleh manajemen dari praktek operasional normal yang dipicu oleh keinginan manajer untuk memberikan pemahaman yang keliru kepada stakeholder agar stakeholder percaya bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah tercapai sesuai praktek operasi normal perusahaan. Tindakan ini mungkin tidak selalu memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan meskipun manajemen melakukannya untuk mencapai tujuan dari pelaporan. Namun jika perusahaan terlibat dalam kegiatan yang lebih luas dari aktivitas normal yang biasa dilakukan, dengan tujuan memperoleh target laba, maka tindakan tersebut dapat disebut dengan manajemen laba riil.

### **II.7.1. Metode Real Earnings Management**

Dalam Roychowdhury (2006) dijelaskan bahwa manajemen laba riil dapat dilakukan dengan 3 (tiga) cara yaitu:

1. Manipulasi penjualan

Didefinisikan sebagai usaha manajemen untuk meningkatkan penjualan secara temporer dalam periode tertentu dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang lebih lunak, seperti menawarkan tingkat bunga kredit lebih rendah (*zero-percent financing*). Strategi ini dapat meningkatkan volume penjualan dan laba periode berjalan, selain itu juga dapat menyebabkan arus kas yang masuk dapat meningkat secara signifikan.

2. Mengurangi beban-beban diskresioner

Perusahaan dapat menurunkan *discretionary expenditures* seperti beban penelitian dan pengembangan, iklan, dan penjualan, administrasi, dan umum. Contoh dari praktik manajemen laba riil ini adalah dengan pengurangan beban diskresioner dalam bentuk kas, maka pengurangan beban diskresioner akan memperkecil arus kas keluar. Strategi ini akan meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini, namun tindakan ini berisiko dapat menurunkan arus kas periode mendatang.

3. *Overproduction*

Metode ini dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan laba. Perusahaan meningkatkan level produksi lebih banyak daripada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi dapat menyebabkan biaya tetap (*fixed cost*) per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan *Cost of Goods Sold* (COGS) dan menyebabkan margin operasi menjadi lebih tinggi.

Di dalam perusahaan, tindakan manajemen laba riil dimungkinkan untuk terjadi karena manajemen laba riil merupakan tindakan yang sangat dekat dengan manajemen. Tingkat keterjadian suatu manajemen laba riil dalam suatu

perusahaan adalah sangat besar, namun seberapa jeli komite audit dalam melihat kejadian ini merupakan suatu hal yang patut untuk diperhatikan.

Umur dari anggota komite audit dapat menjadi proksi yang mengindikasikan pengalaman dan resistensinya terhadap pengambilan risiko dan perubahan. Anggota komite audit yang lebih tua akan lebih konservatif dalam memilih auditor eksternal, dan lebih preventif terhadap kolusi antara auditor eksternal dan manajer, selain itu pengalaman yang lebih baik dibandingkan dengan auditor muda (Qi dan Tian, 2012). Semakin tinggi usia anggota komite audit menunjukkan semakin banyak pengalaman yang dipunyai khususnya sebagai seorang *top management*. Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah

**H<sub>1</sub>: Umur anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *real earnings management***

Heminway (2007) berargumen bahwa wanita lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan pria yang lebih banyak kemungkinan untuk melakukan manipulasi dalam perusahaan. Anggota komite audit wanita lebih konservatif dan memiliki tingkat etika yang lebih tinggi dibandingkan dengan komite audit pria. Erhardt et al. (2003) dalam Qi dan Tian (2012) menemukan bahwa perbedaan gender pemimpin dapat berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Mereka beralasan bahwa perbedaan gender dapat menyebabkan perbedaan pandangan, yang mana dapat memicu keunggulan antara satu perusahaan terhadap perusahaan yang lain. Dari penjelasan tersebut, hipotesis alternatif yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Proporsi anggota komite audit wanita berpengaruh negatif terhadap *real earnings management***

Wirsema dan Bantel (1992) dalam Qi dan Tian (2012) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan dapat merefleksikan kemampuan dan keterampilan seseorang. Eksekutif dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi dapat membuat keputusan yang lebih baik berdasarkan kemampuan kognitif mereka yang lebih baik untuk memproses dan menganalisis informasi, serta kemampuan menganalisis permasalahan dalam perusahaan. Peneliti beranggapan bahwa tingkat pendidikan anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen riil dalam sebuah perusahaan. Dari penjelasan tersebut dapat diambil hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: Tingkat pendidikan anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *real earnings management***

### **III. Metode Penelitian**

#### **III.1. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan dan memiliki komite audit. Sampel yang akan digunakan untuk diujikan ke hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya adalah perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2007-2011. Pertimbangan pemilihan perusahaan manufaktur karena populasi perusahaan di sektor manufaktur lebih banyak dibandingkan perusahaan di sektor lain sehingga hasil yang akan didapat nanti lebih mencerminkan karakteristik populasi perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

Selain itu perusahaan manufaktur memiliki karakteristik yang dapat menjadi sarana bagi manajemen dalam perusahaan tersebut untuk melakukan *real earnings management*.

**Tabel 3.1.**  
**Proses Pengambilan Sampel**

Keterangan	2007	2008	2009	2010	2011
1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2011	142	152	146	147	150
2. Perusahaan tidak mengeluarkan <i>annual report</i>	(32)	(29)	(37)	(31)	(34)
3. Perusahaan tidak memiliki data lengkap mengenai komite audit	(79)	(86)	(80)	(72)	(70)
4. Perusahaan tidak mempunyai data laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan variabel penelitian	(15)	(17)	(12)	(5)	(9)
5. Data tidaklengkap	(1)	(2)	(0)	(0)	(1)
Total sampel	15	18	17	39	36

### III.2. Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang dikumpulkan dari catatan atau basis data. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang diperoleh melalui *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), Pojok Bursa Universitas Atma Jaya Yogyakarta, dan [www.bantudata.blogspot.com](http://www.bantudata.blogspot.com).

### III.3. Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya

#### III.3.1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Real Earnings Management (REM)* yang diprosikan dengan arus kas diskresioner aktivitas operasi. Peneliti mengukur *REM* yang merupakan arus kas diskresioner aktivitas operasi sebagai residual dari model Roychowdhury (2006), yaitu:

$$CFO_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1 / A_{t-1}) + \beta_1 (S_t / A_{t-1}) + \beta_2(\Delta S_t / A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

Dimana:

- $CFO_t / A_{t-1}$  :  arus kas dari aktivitas operasi  
total aktiva awal periode
- $(S_t / A_{t-1})$  :  penjualan tahun n  
total aktiva awal periode
- $(\Delta S_t / A_{t-1})$  :  perubahan penjualan tahunan  
total aktiva awal periode
- $\varepsilon_t$  : regression residual (proksi *REM*)

#### III.3.2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah karakteristik personal komite audit yang diukur dengan menggunakan beberapa proksi, yaitu umur anggota komite audit, proporsi komite audit wanita dalam komite audit, dan tingkat pendidikan anggota komite audit dalam suatu perusahaan.

### III.3.3. Variabel Kontrol

Variabel kontrol dalam penelitian ini diproksikan dengan ukuran perusahaan dan rasio leverage dalam suatu perusahaan.

### III.4. Model Empiris

$$REM = \alpha + \beta_1 AGE + \beta_2 GEN + \beta_3 EDU + \beta_4 FSIZE + \beta_5 LEV$$

Dimana:

- REM* : Real Earnings Management
- AGE* : Umur Komite Audit, logaritma umur anggota komite audit  
 $AGE = \text{Log} \left( \frac{\text{Total umur anggota komite audit}}{\text{Jumlah total komite audit}} \right)$
- GEN* : Gender, rasio anggota komite audit wanita di dalam komite audit  
 $GEN = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit wanita}}{\text{Jumlah total komite audit}}$
- EDU* : Tingkat pendidikan, rata-rata tingkat pendidikan komite audit  
 $EDU = \frac{\text{Total tingkat pendidikan anggota komite audit}}{\text{Jumlah total komite audit}}$
- FSIZE* : Ukuran Perusahaan, logaritma natural dari total aktiva  
 $FSIZE = \text{Ln} \text{Total Aktiva}$
- LEV* : Rasio Leverage, total liabilitas per total aktiva  
 $LEV = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aktiva}}$

## VI. Hasil Penelitian

### Uji Hipotesis

Dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Tingkat signifikansi yang akan digunakan adalah  $t=0,05$ . Kesimpulan akan ditentukan dengan melihat nilai probabilitas dan nilai koefisien variabel. Hasil pengujian hipotesis ditunjukkan pada tabel di bawah ini:

#### Uji hipotesis Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	3,730	1,351		2,761	,007
	AGE	-,448	,360	-,118	-1,244	,216
	GEN	-,930	,306	-,255	-3,041	,003
	EDU	-,114	,138	-,068	-,827	,410
	FSIZE	-,086	,039	-,205	-2,202	,030
	LEV	,469	,225	,176	2,082	,039

a Dependent Variable: REM

Sumber: Pengolahan data, 2013

### **1. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama**

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa umur komite audit (*AGE*) bernilai negatif pada model *REM*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi variabel *AGE* = -0,448 namun dari hasil pengujian ditemukan bahwa probabilitasnya sebesar 0,216 yang melebihi standar 0,05. Sejalan dengan penelitian terdahulu, Wardhani dan Joseph (2010) yang menyatakan bahwa umur komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *real earnings management*. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin senior umur seorang komite audit, tidak menjamin bahwa seseorang dapat mendeteksi dan mengantisipasi terjadinya manajemen laba riil yang terjadi di dalam suatu perusahaan. Pengalaman di bidang akuntansi adalah salah satu hal yang menyebabkan seorang komite audit yang lebih senior dapat mendeteksi manajemen laba riil yang dilakukan oleh manajemen. Meskipun lebih senior, seorang komite audit yang tidak memiliki pengalaman yang memadai di bidang akuntansi dan keuangan akan kesulitan dalam mendeteksi keterjadian manajemen laba dalam suatu perusahaan

### **2. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua**

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa proporsi anggota komite audit wanita (*GEN*) bernilai negatif pada model *REM*. Hasil ini sama dengan penelitian Qi dan Tian (2012) yang menyatakan bahwa proporsi anggota komite audit wanita berpengaruh negatif terhadap *real earnings management*.

Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa perusahaan yang mempunyai anggota komite audit wanita memiliki kecenderungan untuk tidak melakukan pembiaran manajemen laba. Komite audit wanita memiliki kinerja yang lebih efektif dalam mendeteksi manajemen laba riil yang dilakukan oleh perusahaan dibandingkan dengan komite audit laki-laki. Beberapa faktor diantaranya adalah tingkat ketelitian komite audit wanita dalam mengkoreksi cenderung lebih baik. Selain itu, seperti halnya komite audit yang senior, komite audit wanita cenderung lebih konservatif dalam menanggulangi terjadinya manajemen laba. Hal ini disebabkan komite audit wanita memilih tingkat keamanan yang lebih tinggi atau risiko kerja yang lebih rendah dibandingkan dengan komite audit laki-laki.

### **3. Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga**

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa tingkat pendidikan komite audit (*EDU*) bernilai negatif pada model *REM* namun hipotesis alternatif ketiga dianggap tidak berpengaruh karena tingkat signifikansi sebesar 0,146 yang melebihi standar 0,05. Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu, Qi dan Tian (2012) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *real earnings management*. Hal ini disebabkan tingkat pendidikan komite audit tidak berhubungan langsung dengan keahlian akuntansi komite audit tersebut. Keadaan di banyak perusahaan menggambarkan bahwa banyak di antara perusahaan-perusahaan di Indonesia memiliki komite audit dengan beragam tingkat pendidikan, mulai dari SMA hingga S3 dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Komite audit bukan hanya berasal dari latar belakang akuntansi atau keuangan, namun juga berasal dari berbagai disiplin ilmu. Dengan minimnya pengetahuan akan akuntansi dan keuangan mengindikasikan minim juga pengetahuan akan manajemen laba. Sehingga komite audit dengan tingkat pendidikan tertinggipun akan mengalami kesulitan dalam mendeteksi

hingga menanggulangi adanya manajemen laba riil apabila tidak memiliki pemahaman yang baik di bidang akuntansi dan keuangan.

### **V.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda model *REM* dengan melihat nilai koefisien regresi dan nilai probabilitas, variabel *AGE* memiliki nilai negatif namun memiliki tingkat signifikansi melebihi batas toleransi penulis. Hal ini menunjukkan bahwa umur komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *real earnings management*.
2. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda model *REM* dengan melihat nilai koefisien regresi dan nilai probabilitas, variabel *GEN* memiliki nilai negatif. Hal ini berarti bahwa proporsi komite audit wanita di dalam komite audit memiliki pengaruh negatif terhadap *real earnings management*.
3. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda model *REM* dengan melihat nilai koefisien regresi dan nilai probabilitas, variabel *EDU* memiliki nilai negatif namun memiliki tingkat signifikansi melebihi batas toleransi penulis. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap *real earnings management*.

### **V.2. Implikasi Penelitian**

Bagi BAPEPAM yang kini melebur ke dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK) diharapkan dapat memperbaharui peraturan mengenai proporsi anggota komite audit. Komite audit yang berperan sebagai penjamin dari kualitas laporan keuangan diharapkan memiliki kapasitas untuk mendeteksi dan mencegah terjadinya manajemen laba riil yang dilakukan manajemen sehingga tidak akan terjadi pembiaran terhadap praktik-praktik manajemen laba, khususnya manajemen laba riil di dalam perusahaan.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan jumlah anggota komite audit yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi dan keuangan bukan hanya berjumlah minimal 1 orang, melainkan sebagian besar atau minimal  $\frac{2}{3}$  dari jumlah keseluruhan anggota komite audit. Diharapkan dengan bertambahnya jumlah anggota komite audit yang berlatang belakang akuntansi dan keuangan membuat keputusan-keputusan yang diambil komite audit bukan hanya berdasarkan penilaian subjektif, melainkan berdasarkan pengetahuan dan kompetensi anggota komite audit di bidang akuntansi dan keuangan.

### **V.3. Keterbatasan Penelitian dan Saran**

Selama proses penulisan, penulis mengalami kesulitan dalam pengolahan data terutama dari segi jumlah sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian diakibatkan minimnya sumber data yang digunakan dalam penelitian, yaitu *annual report*. Ada beberapa hal yang menyebabkan hal ini terjadi:

1. Tidak semua perusahaan mengeluarkan *annual report*
2. Tidak setiap tahun perusahaan mengeluarkan *annual report*

3. Tidak semua perusahaan yang menerbitkan *annual report* mencantumkan keterangan lengkap mengenai komite auditnya

#### V.4. Saran

Setelah dilakukan proses pengujian, ternyata diperoleh hasil bahwa umur dan tingkat pendidikan seorang komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap proksi *REM*. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel-variabel lain yang lebih dapat menggambarkan karakteristik pribadi seorang komite audit secara lebih spesifik, misalnya latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan serta kursus dan pelatihan dalam bidang akuntansi dan keuangan yang dapat menunjang kemampuan pribadi seorang komite audit.

Dalam penelitian ini, proksi *REM* yang digunakan peneliti hanya arus kas dari aktivitas operasi. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi *REM* yang lain, contohnya harga pokok penjualan atau perubahan persediaan untuk mendapatkan hasil analisa yang lebih komprehensif.

#### Daftar Pustaka

- Anis, Chariri dan Iman Ghazali. 2003. *Teori Akuntansi*. Semarang: BP UNDIP
- Daniri, Mas Achmad. 2004. *Good Corporate Governance: Konsep dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: PT Ray Indonesia
- Graham, J., R. Harvey, dan S. Rajgopal. 2005. The Economic Implications of Corporate Financial Reporting. *Journal of Accounting and Economics* 40 (1-3): 3-73
- Gunny, Katherine. 2005. *The Relation Between Earnings Management Using Real Activities Manipulation and Future Performance from Meeting Earnings Benchmarks, Thesis*: University of Colorado
- Indonesian Capital Market Directory (ICMD) 2006 - 2012. 23th ed. CD-ROM. Jakarta: Institute for Economic and Financial Research
- Jogiyanto, H. M. 2010. *Metodologi Penelitian Bisnis Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman*. Yogyakarta: BPFE
- Pertiwi, Diah A. 2010. Analisis Pengaruh *Earnings Management* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Peranan Praktik *Corporate Governance* Sebagai Moderating Variabel pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2008. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Pamudji, S. dan Trihartati, A. 2010. Pengaruh Independensi dan Efektifitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba. Semarang: Universitas Diponegoro
- Putri, Destika M. 2011. Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro
- Qi, Baolei dan Tian, Gaoliang. 2012, The Impact of Audit Committees' Personal Characteristics on Earnings Management: Evidence from China, Jiaotong University: *Journal of Applied Business Research*
- Roychowdhury, Sugata. 2006, Earnings Management through Real Activities Manipulation: *Journal of Accounting and Economics*, 42 (3): 335-370



- Sari, Fiky Puspita. 2012. "Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba". *Skripsi. FE UI*
- Sanjaya, I Putu Sugiarta. 2008. Auditor Eksternal, Komite Audit, dan Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol. 11. No. 1: 97-116
- Scott, William R. 2000, *Financial Accounting Theory*, 2<sup>nd</sup>., Scarborough, Ontario: Prentice Hall Canada, Inc
- Stanhope. 2004. *Earnings Management*. California: Waterloo, School of Accounting and Finance.
- Sugiri, S. 1998. *Earnings Management Theory*, Model dan Bukti Empiris, Telaah 1-15
- Sun, J., G. Liu, dan Lan, George. 2010. Does Female Directorship on Independent Audit Committees Constrain Earnings Management? *Journal of Business Ethics*, 99 369-382
- Wardhani, R. dan Joseph, H. 2010. Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*
- Watts, R., dan J. Zimmerman. 1978. Towards a Positive Theory of The Determination of Accounting Standards. *Accounting Review* 53 (1): 112-34.
- [www.bantudata.blogspot.com](http://www.bantudata.blogspot.com)
- [www.idx.com](http://www.idx.com)